

## Resiliensi Timotius Bagi Pendidikan dan Penginjilan Masa Kini

Debora Sitohang<sup>1</sup>, Simon Petrus Lumbantoruan<sup>2</sup>, Binsar Simanjuntak<sup>3</sup>, Dapot Damanik<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email: [deraglanz@gmail.com](mailto:deraglanz@gmail.com)<sup>1</sup>, [simonpetruslumbantoruan@gmail.com](mailto:simonpetruslumbantoruan@gmail.com)<sup>2</sup>, [binsarsmj.zhaa11@gmail.com](mailto:binsarsmj.zhaa11@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[dapotd@gmail.com](mailto:dapotd@gmail.com)<sup>4</sup>

### Article History

Received: 29-10-2024

Revised: 8-11-2024

Published: 29-11-2024

### Key Words:

resilience, Timothy,  
teaching, evangelism

**Abstract:** Education and evangelism in the era of globalization face unprecedented challenges. From technological advances that change the way we communicate to changes in social and cultural values, both are required to remain relevant and effective in fulfilling their purpose. This article explores the concept of resilience in education and evangelism and strategies for maintaining its relevance and effectiveness in a changing world. Focusing on Timothy's lifelong adaptability, innovation, and steadfastness, this article aims to provide practical and theoretical insights for today's educators and evangelists.

## PENDAHULUAN

Resiliensi adalah kemampuan untuk bertahan dan bangkit kembali dari tantangan atau kesulitan. Dalam konteks pendidikan dan penginjilan, resiliensi berarti kemampuan untuk tetap relevan dan efektif di tengah perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang cepat. Di masa kini, para pendidik dan penginjil dihadapkan pada berbagai tantangan yang berbeda dari generasi sebelumnya, seperti perubahan moral, penyebaran informasi yang cepat melalui media sosial, dan munculnya pluralisme agama yang lebih kuat. Pertanyaan utama yang muncul adalah bagaimana pendidikan dan penginjilan dapat beradaptasi tanpa mengorbankan inti dari pesan yang disampaikan.

Pendidikan agama masih dianggap menjadi dasar bagi pembentukan karakter dan iman seseorang. Di sisi lain, penginjilan adalah proses yang aktif untuk menyebarkan ajaran iman kepada orang lain. Keduanya tidak bisa dipisahkan dalam peran penting mereka dalam membentuk masyarakat yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip keagamaan. Namun, bagaimana keduanya dapat bertahan di tengah derasnya arus perubahan?

Di dunia ini, Allah melakukan misi dengan mengutus Yesus Kristus memanggil seluruh dunia (Yoh. 20:21) dan memberdayakan mereka untuk menjadi komunitas pengharapan. Dalam hal ini orang Kristen dipanggil untuk menjadi saksi yang hidup bagi pemerintahan Allah yang akan datang. Kehidupan dalam Roh Kudus adalah inti dari misi yang mengartikan bahwa segala sesuatu yang kita lakukan atau segala sesuatu tindakan kita adalah karunia kudus dari Sang Pencipta untuk memelihara kehidupan. Dari Roh ini kerohanian memberi makna yang terdalam bagi kehidupan kita dan memotivasi tindakan kita. Dalam kehidupan masa kini, semua orang kristen secara khusus *Guru Pendidikan Agama Kristen dipanggil untuk menjadi penginjil*.

Penginjilan merupakan suatu pembagian iman dan keyakinan yang penuh keyakinan namun rendah hati kepada orang lain. Hal ini merupakan karunia bagi orang lain yang mengumumkan kasih, dan belas kasihan Allah dalam Kristus. Ini adalah buah yang tak terelakkan dari iman yang sejati. Oleh karena itu, dalam setiap generasi gereja harus memperbarui komitmennya terhadap penginjilan sebagai bagian penting dari cara kita menyampaikan kasih Allah kepada dunia. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk membahas konsep resiliensi dalam konteks pendidikan dan penginjilan di era modern sekaligus menawarkan beberapa strategi untuk menghadapinya. Dari pergeseran



paradigma pendidikan hingga penggunaan teknologi dalam penginjilan, artikel ini akan memberikan analisis yang komprehensif tentang bagaimana menjaga keseimbangan antara adaptasi dan keteguhan iman.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Lexy J. Moleong mengungkapkan metode kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Termasuk dalam menjelaskan tingkah laku, persepsi, motivasi, dan lain-lain secara keseluruhan. Dari segi bahasa dan dalam konteks alam tertentu, dengan menggunakan berbagai metode alam. Sugiyono juga mengatakan definisi penelitian pendekatan kualitatif adalah didasarkan pada filosofi post-positivis yang digunakan oleh peneliti untuk mempelajari keadaan objek-objek alam utama (bukan eksperimen).<sup>1</sup> Metode penelitian kualitatif akan diperoleh secara literatur.

## **PEMBAHASAN DAN HASIL**

Amanat agung Tuhan Yesus yang paling penting adalah menjadikan segala bangsa menjadi murid-Nya. Hal ini didasari karena semua orang telah berdosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah serta harus diselamatkan sebagaimana misi Allah mengutus Anak-Nya yang Tunggal ke dalam dunia. Maka sebagai orang percaya memiliki tugas dan tanggung jawab, yaitu memberitakan Injil Allah kepada dunia atau biasa disebut dengan istilah penginjilan.

Istilah penginjilan berasal dari bahasa Yunani “*euangelion*” yang berarti Kabar Baik. Menurut Jacob Nahuway, penginjilan adalah cerita perihal Allah menyelamatkan manusia berdosa melalui Yesus Kristus dan membawa mereka kedalam hubungan yang baik tanpa cacat dan cela dengan Allah.<sup>2</sup> Sedangkan John Mott berpendapat bahwa penginjilan adalah memperkenalkan Yesus Kristus, sehingga ia dikasihi, dipercayai, dan ditaati. D.T. Niles juga berpendapat penginjilan itu seumpama memberi makan kepada orang yang hampir mati kelaparan, dan menyejukkan dahaga orang yang kehausan.<sup>3</sup> Maka dapat dikatakan bahwa penginjilan adalah mewartakan suka cita. Sedangkan tujuan dari penginjilan adalah pembawa dan penerima Injil sama-sama menerima suka cita. Bahkan Rasul Paulus dalam Roma 10:15 mengatakan “betapa indahnya kedatangan mereka yang membawakan Kabar Baik.”

### **Riwayat Timotius**

Timotius berasal dari kota Listra di Likaonia di Asia kecil. Ia lahir dari seorang ibu Yahudi penganut agama Kristen bernama Eunike (Kis. 16:1). Dalam bahasa Yunani, Timotius disebut juga dengan *Timotheo* yang berarti “menghargai Allah”. Timotius dididik secara kristiani oleh neneknya yang bernama Lois (2 Tim. 3:15). Selain dari neneknya, ia juga menerima pendidikan Kristen dari buku. Hal ini dapat dilihat dalam 2 Timotius 3:15.<sup>4</sup> Timotius adalah pemuda yang dididik oleh Paulus dan dilatih untuk menjadi seorang pemimpin. Ia bertobat pada usia sekitar 15 tahun ketika rasul Paulus mengunjungi kampung halamannya di Listra (Kis. 16:1-3; 1 Tim. 1:2). Tujuh tahun kemudian, dia berpartisipasi dalam misi Paulus dan menjalin persahabatan yang sangat

---

<sup>1</sup> Jonathan Sarwono, *Pintar Menulis Karangan Ilmiah*, (Yogyakarta: Andi, 2010), 33.

<sup>2</sup> Frans Aliadi, *Dasar-Dasar Pengembalaan*, (Sulteng: CV. Feniks Muda Sejahtera, 2022), 25.

<sup>3</sup> Yulian Anouw, *Kepemimpinan Misi: Upaya Strategis Pemberdayaan Suku Meree Papua Barat dalam Meningkatkan Kualitas Jemaat*, (Sorong: CV. Ruang Tentor, 2024), 143.

<sup>4</sup> Andar Ismail, *Selamat Mewaris*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 62.

erat dengan Paulus, di mana pada saat itu ia berusia sekitar 70 tahun. Pertemuan pertama antara Paulus dan Timotius dicatat dalam Kisah Para Rasul 16:2-3, tahun 53-56. Timotius tinggal bersama Paulus di Efesus. Dari sana ia dikirim ke Makedonia (Kis. 19:22) dan kemudian ke Korintus (1 Kor. 4:17;6:10). Paulus menulis surat kepada Timotius untuk memberinya kekuatan dan nasihat, karena Paulus sangat menginginkan dapat melihat anak rohaninya memenuhi tanggung jawab kepemimpinannya. Dia ingin Timotius menjadi contoh dan teladan bagi jemaat yang menginginkan kepemimpinannya (1 Tim. 4:12).<sup>5</sup>

Timotius adalah seorang pemuda yang giat belajar, maka atas rekomendasi warga gereja ia diterima sebagai murid Paulus (Kis. 16:2). Hal itu terjadi sekitar tahun 49 atau 50 ketika Timotius berusia 25 tahun dan Paulus berusia sekitar 60 tahun. Rasul Paulus di usia yang rentan tua, penglihatannya sudah mulai rabun dan tenaganya tidak lagi sekuat waktu ia muda. Sebagai seorang murid, Timotius ikut serta melakukan pekabaran Injil ke berbagai wilayah. Timotius banyak membantu pekerjaan rasul Paulus dan merawatnya. Ketika Paulus dipenjara, Timotius yang mendampingi. Ia membantu Paulus menulis surat ke beberapa gereja. Ada enam surat yang mencantumkan nama Timotius sebagai pengarang pendamping, yakni: surat 1 Tesalonika, Filipi, 2 Korintus, Filemon, 2 Tesalonika, dan Kolose.<sup>6</sup> Setelah Paulus keluar dari penjara, Timotius bertugas mewakili Paulus membina gereja di kota Tesalonika, Filipi, dan Korintus. Dengan tugas-tugas tersebut, ia disiapkan sebagai penerus Paulus. Timotius dibimbing selama 10 tahun, lalu ia dipercaya untuk menggembalakan umat di kota Efesus, dan Paulus tinggal di jazirah Makedonia, lalu dipenjarakan lagi di Roma. Pada masa itu juga Timotius menerima dua pucuk surat yaitu surat 1 Timotius (tahun 63) dan 2 Timotius (tahun 65). Dalam suratnya, Paulus menulis rasa rindunya kepada muridnya (2 Tim. 1:3-4), ia juga meminta supaya Timotius mengunjunginya (2 Tim. 4:9, 21), Timotius juga diingatkan untuk memperhatikan penyakit lambungnya (1 Tim. 5:23), dan lain sebagainya.<sup>7</sup>

Timotius adalah murid yang sangat terkenal dengan “sehati sepikir” di mana dalam pelayanannya, ia tidak mencari kepentingan sendiri tetapi kepentingan Kristus (Flp. 2:20-21). Hal ini juga tertulis dalam Filipi 2:5, di mana ia mengacu pada diri Kristus sebagai kaidah yaitu “sehati sepikir” dengan Kristus. Sebagai seorang pemuda, tampaknya Timotius juga mendorong para pemuda sebagai generasi atau pemimpin masa depan.

### **Penginjilan Timotius**

Ketika Rasul Paulus dibelenggu, semua orang di Asia Kecil yaitu penduduk Romawi di Asia telah berpaling dari Paulus. Mereka takut dibunuh karena percaya kepada Kristus, kecuali Onesiforus yang selalu melawat Paulus ke dalam penjara (2 Tim. 1:16-18). Dari dalam penjara, Paulus menulis surat untuk Timotius supaya ia menjumpainya sebelum akhir hidupnya. Ia menasihati Timotius, supaya tetap tinggal dalam firman Allah, dan jangan terpicat oleh perkataan-perkataan manusia.<sup>8</sup> Meskipun orang Romawi membelenggu Paulus, tetapi firman Allah tidak dapat dibelenggu (2 Tim. 2:9). Hal ini menjadi peneguhan kepada Timotius dan kepada setiap orang dimasa

---

<sup>5</sup> Nicolin Meggy Sumakul & Jimmy Lizardo, *Membangun Generasi Y dan Z Sebagai Pemimpin Muda Kristen di era Revolusi Industri 4,0 dan Society 5,0*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2023), 2.

<sup>6</sup> Andar Ismail, *Selamat Mewaris*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 62-63.

<sup>7</sup> Andar, *Selamat*, 63-64.

<sup>8</sup> J.H. Banvinck, *Sejarah Kerajaan Allah 2*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 903-904.

kini, bahwa ditengah situasi apapun firman Allah harus diberitakan terus-menerus, tidak terhalang, sampai ke segala tempat.

Rasul Paulus meminta Timotius menemaninya melanjutkan perjalanan misionarisnya yang kedua bersama Silas (Kis. 15:36-41). Sepanjang perjalanan, Paulus melatih Timotius supaya ia siap ditahbiskan menjadi seorang penginjil (1 Tim. 1:18-19; 4:14; 2 Tim. 4:1-5, 6). Kemudian Timotius ditunjuk Rasul Paulus untuk menggembalakan jemaat di kota Efesus (1 Tim. 3-4).<sup>9</sup> Penginjilan Timotius banyak diragukan oleh khalayak ramai karena ia masih muda. Ini menjadi kesulitan bagi Timotius, di mana ia dipandang sebelah mata. Namun Paulus mengingatkannya supaya ia tetap memberitakan dan mengajarkan, menjadi teladan dalam perkataan, dalam tingkah lakum dalam kasih, dalam kesetiaan, dan dalam kesucian.<sup>10</sup> Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh paham stokisme yang mengajarkan tentang pengendalian diri. Setiap orang tidak dapat mengubah cuaca, menghentikan ombak, tetapi dapat menyediakan payung ataupun belajar berenang. Setiap pemberita Injil tidak bisa menghentikan kritik orang lain, namun menjadi teladan merupakan cara membungkam kritik. Di Efesus, Timotius banyak melakukan jenis pelayanan. Ia mengangkat para penilik jemaat, para diaken dengan kriteria yang sudah ditentukan (1 Tim. 3). Ia juga diperhadapkan dengan pengajar-pengajar sesat yang menjadi ancaman bagi umat Tuhan (1 Tim. 4).

Rasul Paulus menahbiskan Timotius menjadi gembala di Efesus pada 65 M di mana Timotius melayani selama 15 tahun. Pada tahun 97 Masehi ketika Timotius sedang sakit para di usia 80 tahun, ia menghalangi prosesi penyembahan berhala orang-orang di Efesus dengan menyampaikan khotbah. Orang-orang tersebut marah dan memukuli bahkan menyeretnya dijalan sambil melempari batu sampai mati. Kendati demikian, ia benar-benar meneladani bapa rohaninya sampai kahir hidupnya (2 Tim. 4:8).<sup>11</sup>

### **Resiliensi dalam Kehidupan Timotius**

Timotius dihadapkan pada berbagai tantangan dalam pelayanannya. Dari penganiayaan hingga keraguan diri, ia selalu dihadapkan dengan berbagai rintangan. Paulus mengingatkan Timotius untuk tidak gentar dan untuk terus berpegang pada iman yang telah ditanamkan kepadanya sejak kecil (2 Timotius 1:5). Resiliensi ini membuat Timotius tetap teguh dalam mengajarkan Injil meskipun menghadapi beragam kesulitan.

Dalam konteks mengajar, resiliensi Timotius dapat diterjemahkan ke dalam pendekatan pengajaran yang adaptif. Ia mengajarkan dengan penuh keyakinan dan semangat, meskipun ia sadar bahwa tidak semua muridnya akan menerima ajarannya dengan mudah. Ini mencerminkan pentingnya pendekatan yang fleksibel dan beradaptasi dengan situasi yang ada. Misalnya, dalam 2 Timotius 2:2, Paulus menyuruh Timotius untuk mempercayakan ajarannya kepada orang-orang yang setia, yang akan dapat mengajarkan orang lain juga.

Dalam penginjilan, resiliensi sangat penting karena seringkali para penginjil menghadapi penolakan atau tantangan. Timotius, dengan resiliensinya, menunjukkan bahwa ketekunan dan kesabaran adalah kunci dalam menghadapi rintangan. Dalam 1

---

<sup>9</sup> Kornelius & Rut Sabat, *The Way of Timothy (Guide Ministry of Milenial Generation)*, (Yogyakarta: ANDI, 2023), 37-38.

<sup>10</sup> William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat 1 & 2 Timotius, Titus, Filemon*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 152-153.

<sup>11</sup> Kornelius, *The Way of Thimoty*, 39.

Timotius 4:16, Paulus menekankan pentingnya hidup dalam ajaran yang benar dan tidak menyerah pada kesulitan. Ini mengingatkan kita bahwa penginjilan bukan hanya tentang menyampaikan pesan, tetapi juga tentang hidup sesuai dengan pesan tersebut.<sup>12</sup>

### **Resiliensi Timotius Dalam Pendidikan dan Penginjilan Masa Kini**

Timotius adalah salah satu tokoh penting dalam Perjanjian Baru yang dikenal sebagai murid Paulus. Berdasarkan 2 Timotius 2:2 ketika Paulus memuridkan Timotius, Paulus telah memiliki visi melipatgandakan generasi yang berkesinambungan. Paulus melatih dan memberi wewenang kepada Timotius. Demikian juga Timotius akan mempersiapkan orang lain sebagai generasi penerusnya.<sup>13</sup> Jika hal ini dapat direalisasikan, maka orang yang telah dipercayakan dapat menolong orang lain untuk bertumbuh. Jadi proses pemuridan tidak boleh berhenti tetapi dilakukan secara terus-menerus dari generasi ke generasi. Dia tidak hanya menjadi pengajar yang handal tetapi juga seorang penginjil yang berdedikasi. Resiliensi atau ketahanan yang dimiliki Timotius dalam konteks pengajaran dan penginjilan tampak dari metode atau strategi yang dilakukannya semasa hidupnya.

### **Metode Pengajaran Timotius**

#### **1. Pendekatan Personal**

Timotius dikenal memiliki hubungan yang dekat dengan jemaat yang diajarnya. Dia tidak hanya mengajarkan doktrin tetapi juga memperhatikan kebutuhan emosional dan spiritual murid-muridnya. Kebutuhan emosional seperti komunikasi dan respon yang baik dalam menciptakan kedekatan antar personal<sup>14</sup>. Pendekatan ini menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung sehingga memungkinkan siswa merasa nyaman untuk berbagi masalah dan pertanyaan mereka.<sup>15</sup>

#### **2. Menggunakan Pengalaman Pribadi**

Timotius sering membagikan pengalamannya sendiri dalam melayani Tuhan, seperti yang dilakukan oleh Yesus kepada murid-muridnya dan yang lainnya saat melayani<sup>16</sup>. Dia mengajak orang lain untuk melihat bagaimana iman dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan berbagi cerita nyata, dia menginspirasi dan memberikan contoh konkret tentang bagaimana menjalani iman dalam konteks yang berbeda.<sup>17</sup>

#### **3. Penekanan pada Ajaran Alkitab**

Dalam setiap pengajaran, Timotius berpegang teguh pada kebenaran Alkitab yang adalah Firman Tuhan<sup>18</sup>. Dia menekankan pentingnya pemahaman Alkitab dan

---

<sup>12</sup> Hannas, H., & Rinawaty, R. (2019). Menerapkan Model Penginjilan Pada Masa Kini. *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, 5(2), 175-189.

<sup>13</sup> Yulian Anouw, *Pendampingan Pelayanan Pastoral*, (Sorong: CV. Ruang Tentor, 2024), 63.

<sup>14</sup> Lasmaria Nami Simanungkalit and Dapot Damanik, "Pentingnya Komunikasi Dalam Pernikahan Dan Keluarga Kristen," *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* 7, no. 8 (2022): 11255-244, <https://www.jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/9310/5286>.

<sup>15</sup> 1 Timotius 4:12 - "Janganlah seorang pun menganggap engkau remeh karena engkau muda..."

<sup>16</sup> Simon Petrus Lumbantoruan et al., "Abiding in the Love of Jesus Creates Friendship Historical Criticism of John 15: 9-17," *International Journal of Christian Education and Philosophical Inquiry* 1, no. 3 (2024): 14-24.

<sup>17</sup> 2 Timotius 1:5 - "Karena aku teringat akan imanmu yang tulus ikhlas, yang dahulu hidup dalam nenekmu Lois dan dalam ibumu Eunike..."

<sup>18</sup> Dapot Damanik and Lasmaria Nami Simanungkalit, "TEKS DAN KANONISASI ALKITAB: Diskusi Pengakuan Kanon Alkitab Dan Implikasinya Bagi Gereja," *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2022): 85-101, <https://doi.org/https://doi.org/10.55076/didache.v3i2.53>.

mendorong jemaat untuk menggali dan menerapkan ajaran Alkitab dalam kehidupan mereka. Hal ini membentuk dasar yang kuat bagi pertumbuhan spiritual.<sup>19</sup>

### **Metode Penginjilan Timotius**

#### 1. Kesaksian Hidup

Timotius percaya bahwa kesaksian hidup adalah salah satu alat penginjilan yang paling kuat. Dia menunjukkan melalui tindakan dan sikapnya bahwa iman yang tulus dapat mempengaruhi orang lain. Resiliensinya dalam menghadapi cobaan dan tantangan hidup menjadi saksi yang kuat tentang kekuatan Tuhan.<sup>20</sup>

#### 2. Komunitas dan Kolaborasi

Timotius tidak bekerja sendiri dalam penginjilan. Dia berkolaborasi dengan Paulus dan rekan-rekannya untuk menyebarkan Injil. Dengan membangun komunitas dan saling mendukung, dia menunjukkan bahwa penginjilan adalah usaha bersama yang membutuhkan kerjasama dan dukungan tim.<sup>21</sup>

#### 3. Memberdayakan Pemuda

Sebagai pemimpin muda, Timotius mendorong generasi muda untuk terlibat dalam pelayanan dan penginjilan. Dia mengajarkan pentingnya menjadi teladan bagi teman sebaya dan berkontribusi pada perkembangan iman mereka sendiri serta orang lain.<sup>22</sup>

### **Praktik Resiliensi dalam Konteks Modern dengan Menerapkan *Responsible Leadership***

Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mampu membawa bawahannya melakukan sesuatu bukan untuk keuntungan untuk negara dan bangsanya. *Responsible leadership* adalah memimpin dengan contoh atau teladan.<sup>23</sup> *Responsible Leadership* adalah adanya kemampuan untuk mengkombinasikan visi dan imajinasi guna menemukan solusi-solusi untuk kepentingan bersama. Maka konsep dalam kepemimpinan ini adalah maju bersama dan berlaku untuk jangka panjang. Sebagaimana Rasul Paulus mengajar Timotius dengan sabar untuk kepentingan Injil itu sendiri. Maka dalam hal ini, resiliensi Timotius dalam pengajaran dan penginjilan pada masa kini dapat kita lihat dalam beberapa langkah berikut:

#### 1. Pembelajaran Berkelanjutan

Seorang pengajar atau penginjil harus terus belajar dan berkembang, tidak hanya dalam pengetahuan teologis tetapi juga dalam keterampilan komunikasi dan kepemimpinan.<sup>24</sup>

#### 2. Dukungan Komunitas

---

<sup>19</sup> 2 Timotius 3:16-17 - "Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajarkan, untuk menyatakan kesalahan..."

<sup>20</sup> Filipi 2:15 - "Supaya kamu menjadi yang tidak bercacat dan suci, anak-anak Allah yang tidak bercela..."

<sup>21</sup> Kisah Para Rasul 16:1-3 - "Ia datang ke Derbe dan Listra. Di sana ada seorang murid..."

<sup>22</sup> 1 Timotius 1:18 - "Nasehat ini kutipkan kepadamu, hai Timotius, sesuai dengan nubuatan yang telah dinyatakan tentang engkau..."

<sup>23</sup> Febi Febriyanti, dkk, *Kunci Sukses Kepemimpinan Publik*, (Jawa Tengah: CV Sarnu Untung, 2024), 31.

<sup>24</sup> Simanjuntak, R. (2019). Memaknai Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen Masa Kini. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 9(1), 27-44.

- Membangun jaringan dukungan dengan sesama penginjil dan pengajar untuk saling memberikan motivasi dan semangat ketika menghadapi kesulitan.
3. Ketekunan dalam Doa  
Mengandalkan kekuatan doa untuk mendapatkan ketenangan dan kekuatan dalam menghadapi tantangan
  4. Adaptabilitas  
Mampu beradaptasi dengan konteks budaya dan kebutuhan murid atau jemaat agar pesan Injil dapat disampaikan dengan cara yang relevan.<sup>25</sup>

## KESIMPULAN

Resiliensi Timotius dalam mengajar dan menginjil tidak hanya terlihat dari metode yang dia gunakan, tetapi juga dari komitmennya terhadap pelayanan. Dia mengajarkan kita bahwa meskipun ada tantangan, dengan pendekatan yang tepat dan keteguhan iman, kita dapat mencapai tujuan pengajaran dan penginjilan yang diinginkan. Dengan mempraktikkan resiliensi, kita dapat lebih efektif dalam menghadapi tantangan dan mengkomunikasikan pesan Injil. Resiliensi yang dibangun dengan inovasi, pendekatan kontekstual dan pembentukan karakter dapat membuat pengajaran dan penginjilan terus berkembang dan memenuhi peran pentingnya dalam membentuk masyarakat yang berpegang pada nilai-nilai keagamaan. Pendidikan dan penginjilan yang resilien tidak hanya mampu bertahan dalam menghadapi perubahan tetapi juga dapat menjadi agen perubahan yang positif bagi dunia. Keteladanan Timotius mengingatkan kita akan pentingnya membangun hubungan, berbagi pengalaman, dan memberdayakan orang lain dalam perjalanan iman mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aliadi Frans. *Dasar-Dasar Penggembalaan*. Sulteng: CV. Feniks Muda Sejahtera. 2022.
- Anouw Yulian. *Kepemimpinan Misi: Upaya Strategis Pemberdayaan Suku Meree Papua Barat dalam Meningkatkan Kualitas Jemaat*. Sorong: CV. Ruang Tentor. 2024.
- Anouw Yulian. *Pendampingan Pelayanan Pastoral*. Sorong: CV. Ruang Tentor. 2024.
- Banvinck H.J. *Sejarah Kerajaan Allah 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2015.
- Barclay William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat 1 & 2 Timotius, Titus, Filemon*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2008.
- Damanik, Dapot, and Lasmaria Nami Simanungkalit. "TEKS DAN KANONISASI ALKITAB: Diskusi Pengakuan Kanon Alkitab Dan Implikasinya Bagi Gereja." *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2022): 85–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.55076/didache.v3i2.53>.
- Lumbantoruan, Simon Petrus, Debora Sitohang, Ketler Sitohang, Binsar Simanjuntak, and Dapot Damanik. "Abiding in the Love of Jesus Creates Friendship Historical Chriticism of John 15: 9-17." *International Journal of Christian Education and Philosophical Inquiry* 1, no. 3 (2024): 14–24.
- Simanungkalit, Lasmaria Nami, and Dapot Damanik. "Pentingnya Komunikasi Dalam Pernikahan Dan Keluarga Kristen." *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia* 7, no. 8 (2022): 11255–244. <https://www.jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/9310/5286>.

---

<sup>25</sup> Marbun, Purim. *Walking A Better Life: 10 Langkah Praktis Untuk Menjalani Kehidupan Yang Lebih Maksimal*. PBMR ANDI, 2021.

- Febriyanti Febi. *Kunci Sukses Kepemimpinan Publik*. Jawa Tengah: CV Sarnu Untung, 2024.
- H. Hannas & R. Rinawaty. Menerapkan Model Penginjilan Pada Masa Kini. *Kurios. Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(2). 2019.
- Ismail Andar. *Selamat Mewaris*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2005.
- Kornelius & Sabat Ruth, *The Way of Timothy (Guide Ministry of Milenial Generation)*. Yogyakarta: ANDI. 2023.
- Marbun Purim. *Walking A Better Life: 10 Langkah Praktis Untuk Menjalani Kehidupan Yang Lebih Maksimal*. PBMR ANDI, 2021.
- Nicolin & J Lizardoimmy. *Membangun Generasi Y dan Z Sebagai Pemimpin Muda Kristen di era Revolusi Industri 4,0 dan Sociey 5,0*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka. 2023.
- Sarwono Jonathan. *Pintar Menulis Karangan Ilmiah*. Yogyakarta: Andi. 2010.
- Simanjuntak R. Memaknai Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen Masa Kini. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 9(1). 2019.
- Sumakul Meggy Nicolin & Lizardo Jimmy. *Membangun Generasi Y dan Z Sebagai Pemimpin Muda Kristen di era Revolusi Industri 4,0 dan Sociey 5,0*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka. 2023.